

ABSTRAK

Peningkatan penduduk dan perkembangan Kota Semarang mendorong peningkatan aktivitas perkotaan terutama pada kawasan komersial. Kawasan komersial menjadi kawasan dengan daya tarik tinggi karena konsentrasi aktivitas ekonomi. Tarikan aktivitas ekonomi, sosial, dan budaya pada kawasan ini mendorong permintaan perjalanan yang tinggi. Namun, pergerakan penduduk dari dan menuju kawasan ini masih didominasi oleh kendaraan pribadi dan bukan kendaraan umum. Ketergantungan terhadap kendaraan pribadi dapat menyebabkan masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan. Masalah yang ditimbulkan akibat penggunaan kendaraan pribadi yang tinggi perlu diatasi dengan peningkatan kualitas layanan transportasi publik seperti BRT Trans Semarang untuk mendorong pergeseran pilihan moda menjadi transportasi publik. Salah satu aspek efektivitas kualitas pelayanan BRT yaitu aksesibilitas halte yang dapat menentukan kemudahan ketercapaian transportasi publik. Aksesibilitas dapat ditentukan oleh lingkungan sekitarnya seperti lingkungan binaan yang dinilai dapat mendukung kemudahan dalam mencapai halte BRT. Kondisi lingkungan binaan dapat dikaji terhadap aksesibilitas halte bus dengan aspek lingkungan binaan 3D yang telah digunakan secara luas sebagai aspek lingkungan binaan yang memengaruhi transportasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh karakteristik lingkungan binaan 3D terhadap aksesibilitas halte BRT Trans Semarang pada kawasan komersial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif untuk menjelaskan masing-masing variabel lingkungan binaan 3D dan aksesibilitas halte bus. Variabel lingkungan binaan 3D yang dijelaskan adalah dimensi density, diversity, dan design. Pada penelitian ini, dimensi density dijabarkan melalui variabel kepadatan bangunan, kepadatan penduduk, dan kepadatan POI; dimensi diversity dijabarkan melalui variabel entropi penggunaan lahan; dan dimensi design dijabarkan melalui variabel kepadatan persimpangan, dan kepadatan jaringan BRT. Sementara, variabel aksesibilitas halte bus dihitung dengan mempertimbangkan aksesibilitas berdasarkan kedekatan tujuan komersial dari halte dan keterjangkauan penduduk terlayani menuju halte. Hasil dari variabel lingkungan binaan 3D kemudian diuji pengaruhnya terhadap variabel aksesibilitas halte bus dengan analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik lingkungan binaan dapat memengaruhi aksesibilitas halte BRT Trans Semarang melalui 6 variabel lingkungan binaan 3D secara simultan. Variabel kepadatan POI, kepadatan penduduk, dan entropi penggunaan lahan adalah variabel yang secara parsial dan paling signifikan berpengaruh terhadap aksesibilitas halte bus. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi density dan diversity adalah karakteristik lingkungan binaan yang paling berpengaruh terhadap aksesibilitas halte BRT Trans Semarang pada kawasan komersial karena dapat meningkatkan pengalaman perjalanan melalui kemudahan akses menuju halte bus. Karakteristik lingkungan binaan dan aksesibilitas halte BRT Trans Semarang itu sendiri memiliki pola yang sebanding satu sama lain pada kawasan komersial Kota Semarang. Pada kawasan komersial dengan intensitas tinggi di pusat perkotaan, karakteristik lingkungan binaan dan aksesibilitasnya cenderung lebih tinggi dan begitupun sebaliknya. Kondisi demikian disebabkan karena kawasan pusat perkotaan merupakan kawasan komersial yang aktif sebagai pusat kegiatan dan ekonomi sehingga terlayani infrastruktur yang lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pelayanan BRT Trans Semarang dapat dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas transportasi publik dengan peningkatan karakter lingkungan binaan pada halte. Upaya ini dapat meningkatkan pengalaman pengguna dalam bermobilitas terutama di kawasan komersial.

Kata Kunci: *Aksesibilitas, Kawasan Komersial, Lingkungan Binaan*